

Graphical abstract



Rekonstruksi Pendidikan Berkelanjutan di Era Digital: sebuah Analisis Sosiologi Kritis dengan Pendekatan Pedagogi Paulo Freire

Reni Alfiyah
Universitas Negeri Makassar

*Corresponding author
renialfiyah@unm.ac.id

Abstract

The acceleration of technological advancement demands that lifelong education be reconstructed to be able to respond to the complexities of the digital society. This article offers a new conceptual contribution by integrating Paulo Freire's critical pedagogy and the perspective of critical sociology as an analytical framework to understand how lifelong education can transformatively build critical thinking capacity. This article uses a qualitative method based on literature studies by applying the Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses (PRISMA) to trace how dialogical, participatory, and empowering pedagogical practices can shape social awareness and individuals' critical thinking abilities in interpreting digital reality. The findings indicate that the critical pedagogy approach is capable of positioning individuals as autonomous subjects who are not only responsive to technological changes but also capable of formulating innovative solutions through digital literacy. This study emphasizes the offering of a new conceptual model that synergizes digital competence with the process of critical pedagogy engagement to strengthen the relevance of sustainable education in the digital era. The article concludes that the reconstruction of sustainable education based on critical sociology is a fundamental strategy to produce digital citizens who possess the ability to think critically, respond effectively, and act responsibly in realizing justice and social equality through the emergence of critical thinkers in the digital era.

Keywords: *Digital Era, Paulo Freire, Pedagogical Approach, Sustainable Education, Critical Sociology*

Abstrak

Percepatan kemajuan teknologi menuntut pendidikan berkelanjutan untuk direkonstruksi agar mampu merespons kompleksitas masyarakat digital. Artikel ini menawarkan kontribusi konseptual baru dengan mengintegrasikan pedagogi kritis Paulo Freire dan perspektif sosiologi kritis sebagai kerangka analitis untuk memahami bagaimana pendidikan berkelanjutan dapat secara transformatif membangun kapasitas berpikir kritis. Artikel ini menggunakan metode kualitatif berbasis studi literatur dengan menerapkan *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses* (PRISMA) untuk menelusuri bagaimana praktik pedagogis yang dialogis, partisipatoris, dan pemberdayaan dapat membentuk kesadaran sosial serta kemampuan berpikir kritis individu dalam membaca realitas digital. Temuan menunjukkan bahwa pendekatan pedagogi kritis mampu menempatkan individu sebagai subjek otonom yang tidak hanya responsif terhadap perubahan teknologi, tetapi juga mampu merumuskan solusi inovatif melalui literasi digital. Kajian ini menegaskan tawaran model konseptual baru yang menyinergikan kompetensi digital dengan proses keterlibatan pedagogi kritis untuk memperkuat relevansi pendidikan berkelanjutan di era digital. Artikel ini menyimpulkan bahwa rekonstruksi pendidikan berkelanjutan berlandaskan sosiologi kritis merupakan strategi fundamental untuk melahirkan warga digital yang memiliki kemampuan berpikir kritis, responsif, dan bertanggung jawab dalam mewujudkan keadilan dan kesetaraan sosial melalui lahirnya pemikir kritis di era digital.

Kata kunci: *Era Digital, Paulo Freire, Pendekatan Pedagogi, Pendidikan Berkelanjutan, Sosiologi Kritis*

Article history

DOI: 10.35329/jp.v7i2.6777

Received : 2025-11-14 | Received in revised form : 2025-11-15 | Accepted : 2025-11-27

1. PENDAHULUAN

Revolusi digital membawa perubahan fundamental dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat yang meliputi struktur sosial, ekonomi, budaya serta pendidikan di Indonesia (Melia & Mesra, 2025). Di era ini, pendidikan menuntut individu untuk memiliki kemampuan berpikir cepat, tanggap serta memiliki ketrampilan yang memadai agar dapat mengikuti pesatnya perkembangan teknologi. Namun, digitalisasi ini berpotensi mengurangi potensi dan kapasitas berpikir manusia dalam memahami informasi serta mengasah ketrampilan berpikir kritis (Sholikhah, 2024). Kehidupan manusia modern telah mengalami transformasi di berbagai aspek akibat pesatnya perkembangan teknologi digital. Bidang pendidikan menjadi salah satu yang terdampak akibat digitalisasi sistem kehidupan. Transformasi digital di pendidikan tinggi berlangsung cepat, hal ini terlihat tidak hanya pada proses transfer pengetahuan, tetapi juga dalam program pendidikan serta proses interaksi sosial yang terbangun di dalamnya (Shestakova et al., 2025).

Di perguruan tinggi, penerapan teknologi digital untuk meningkatkan proses pembelajaran telah menarik banyak minat terutama pada mahasiswa yang terlahir menjadi mahir digital (Almaiah et al., 2022). Teknologi bukan hanya sebagai alat bantu, tetapi juga sebagai medium yang membentuk pola interaksi sosial baru yang juga menjadi objek kajian sosiologi (Nurhasanah et al., 2025). Ambang batas literasi digital berubah setelah penerapan informasi digital baru, yang menunjukkan bahwa baik perspektif instruktur maupun mahasiswa berubah akibat kesulitan yang mereka hadapi saat menggunakan informasi digital baru tersebut (Alkhwaldi, 2024).

Pendidikan secara luas diakui sebagai pendorong utama transformasi sosial dan lingkungan. Pemberdayaan individu melalui pengetahuan, keterampilan, dan transfer nilai-nilai sosial, memungkinkan individu mempunyai pertimbangan dalam mengambil keputusan. Pendidikan diyakini dapat memastikan bahwa semua orang memperoleh pengetahuan, nilai-nilai, dan keterampilan untuk kehidupan dan masyarakat yang lebih baik secara berkelanjutan (Gaitán et al., 2025). Pendidikan dipandang sebagai fondasi utama kemajuan masyarakat yang harus mampu menyesuaikan diri dengan perubahan dan mendorong inovasi berkelanjutan demi meningkatkan kualitas sumber daya manusia (Khairul Rahmat et al., 2025). Pendidikan berkualitas memfasilitasi pengembangan potensi penuh setiap individu tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, atau budaya, kebutuhan pendidikan khusus, atau disabilitas (Pannullo et al., 2025). Berdasar pendapat tersebut, setiap individu memiliki hak yang sama dalam memperoleh pendidikan. Pernyataan tersebut sesuai dengan konsep sosiologi kritis berkaitan dengan tujuan pendidikannya yaitu keadilan dan kesetaraan sosial. Paradigma pendidikan tradisional cenderung menekankan transfer pengetahuan semata, sehingga dipandang belum mampu merespon kompleksitas perubahan sosial yang terjadi. Dengan

demikian, pendidikan berkelanjutan tidak hanya dipahami sebagai proses pedagogis, tetapi juga sebagai praktik sosial yang memiliki relevansi strategis bagi transformasi masyarakat menuju masa dengan yang berkelanjutan (Ivada, 2024).

Dewasa ini, dalam konteks pendidikan modern kreativitas sering kali didefinisikan dalam seperangkat atribut kreatif, kebiasaan, atau keterampilan berpikir yang dimiliki individu untuk dapat berkembang sesuai dengan yang diharapkan (Georgiou et al., 2022). Proses kreatif dan keterampilan berpikir diperoleh dengan cara belajar, dan proses belajar setiap individu memiliki kecepatannya masing-masing. Pendidikan berlangsung sepanjang hayat sehingga perlu adanya kesadaran sosial dalam melihat peluang dalam pengembangan strategi pendidikan berkelanjutan yang inklusif. Oleh Karena itu, konsep pendidikan berkelanjutan yang selama ini lebih menekankan pada pengembangan keterampilan teknis dan adaptasi teknologi, perlu diperbaharui secara paradigmatis dengan mengadopsi perspektif sosiologi kritis. Konsep pendidikan berkelanjutan hadir sebagai alternatif untuk lebih menekankan dimensi sosial pendidikan yang di dalamnya memuat proses internalisasi nilai, penguatan keterampilan serta pembentukan pengenalan sikap yang memungkinkan individu berperan aktif dalam menciptakan tatanan sosial yang adil, partisipatif dan ekologis (Huang et al., 2025). Hal ini memungkinkan individu untuk mengembangkan cara belajar yang mandiri, fleksibel dan kritis sehingga konsep pendidikan berkelanjutan menghasilkan pembelajaran yang sifatnya individu dan sosial (Fidalgo et al., 2025).

Pendekatan sosiologis dengan kerangka teori pedagogi kritis Paulo Freire digunakan untuk melihat pendidikan bukan hanya sebagai proses transfer ilmu, tetapi juga sebagai praktik sosial yang dipengaruhi oleh hubungan kuasa nilai dan kepentingan (Pandie et al., 2023). Perspektif sosiologi menjelaskan bahwa dinamika global ditandai oleh krisis lingkungan, ketidaksetaraan sosial, dan keterbatasan sumber daya yang tidak lepas dari struktur sosial dan relasi kuasa yang membentuk kehidupan masyarakat (Ivan et al., n.d.). Sosiologi merefleksikan kebutuhan akan pemeriksaan kritis terhadap suatu gagasan tentang perspektif tunggal serta mengakui pengaruh berbagai sudut pandang sebagai satu kesatuan yang holistik (Kos & Mażgon, 2025). Pendekatan sosiologi diharapkan mampu mengkaji pendidikan berkelanjutan dalam rangka mencetak para pemikir kritis di era digital dengan lebih terarah berdasarkan pengalaman masing-masing individu.

Kemampuan berpikir kritis tidak dapat lagi dipandang sebatas keterampilan kognitif personal, melainkan menjadi kebutuhan sosiologis yang esensial. Berpikir kritis dalam konteks era digital menuntut individu untuk melakukan reinterpretasi terhadap realitas sosial dengan kesadaran bahwa setiap wacana publik senantiasa selalu dibentuk dan diarahkan untuk kepentingan tertentu (Shutaleva, 2023). Oleh karena itu, kemampuan berpikir kritis tidak dapat direduksi sekedar sebagai aktivitas intelektual yang bersifat rasional,

melainkan harus dipahami sebagai praktik dialogis, reflektif dan respon aktif individu dalam perannya sebagai masyarakat dunia (Spínola, 2023).

Digitalisasi pendidikan diyakini dapat mendorong efisiensi pembelajaran dan memperluas akses informasi, penelitian sebelumnya masih berfokus pada aspek teknis seperti literasi digital, adopsi teknologi, dan modernisasi proses pembelajaran, namun, penelitian sebelumnya hanya sedikit yang menelaah dampaknya terhadap perubahan kapasitas berpikir kritis akibat pola konsumsi informasi instan dan maraknya penggunaan teknologi secara berlebihan. Selain itu, pendidikan berkelanjutan selama ini diposisikan sebatas strategi adaptasi terhadap perubahan teknologi, belum secara komprehensif dianalisis sebagai praktik sosial yang dipengaruhi relasi kuasa dan struktur sosial digital yang mulai terbentuk dalam kehidupan sosial masyarakat. Integrasi antara pedagogi kritis Paulo Freire, sosiologi kritis, dan literasi digital juga belum dieksplorasi secara mendalam sebagai kerangka untuk membentuk pemikir kritis di era digital. Celah inilah yang menunjukkan perlunya model konseptual baru yang mampu menghubungkan pendidikan berkelanjutan dengan pembentukan kesadaran sosial, proses dialogis, dan kemampuan berpikir kritis sebagai kebutuhan sosiologis dalam mewujudkan keadilan dan kesetaraan sosial di era digital.

Pembaharuan dalam penelitian ini terletak pada tawaran model konseptual baru pendidikan berkelanjutan yang mengintegrasikan pedagogi kritis Paulo Freire dengan perspektif sosiologi kritis untuk menjawab tantangan era digital. Tidak seperti penelitian terdahulu yang menitikberatkan pada literasi digital atau keterampilan teknis, penelitian ini memposisikan kemampuan berpikir kritis sebagai praktik sosial dan proses emansipatoris yang dibentuk oleh relasi kuasa digital serta interaksi dialogis dalam pembelajaran. Kajian ini juga memberikan kontribusi baru dengan memaknai pendidikan berkelanjutan sebagai ruang pembentukan kesadaran sosial dan refleksi kritis, bukan sekadar adaptasi teknologi. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan pendekatan paradigmatis baru untuk merancang pendidikan berkelanjutan yang lebih inklusif, transformatif, dan responsif terhadap dinamika masyarakat digital. Oleh karena itu, diperlukan perumusan model pendidikan berkelanjutan yang mampu membentuk individu menjadi pribadi yang kritis, reflektif, dan otonom. Penelitian ini merancang model konseptual yang dapat berfungsi secara operasional dalam ekosistem pendidikan tinggi yang terdigitalisasi, sekaligus mampu mengatasi bias teknologi dan ketimpangan akses yang memengaruhi proses belajar dan pembentukan kesadaran kritis.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi literatur dengan menerapkan *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses* (PRISMA) sebagai pedoman dalam proses identifikasi, seleksi, dan sintesis sumber-sumber ilmiah. Prosedur penelusuran literatur ini digunakan untuk

menganalisis rekonstruksi pendidikan berkelanjutan di era digital melalui perspektif sosiologi kritis dan pendekatan pedagogis Paulo Freire. Tahap identifikasi (*identification*) dilakukan melalui pencarian sistematis pada database terindeks seperti *Scopus*, *Web of Science*, dan *Google Scholar* menggunakan kata kunci “*Digital Era*”, “*Paulo Freire*”, “*Pedagogical Approach*”, “*Sustainable Education*”, dan “*Critical Sociology*” dalam rentang publikasi lima tahun terakhir. Dari hasil penelusuran awal, 419 artikel berhasil dihimpun kemudian diseleksi berdasarkan kriteria inklusi yang relevan dengan tema pendidikan berkelanjutan, mengandung analisis sosiologi kritis, membahas pedagogi kritis atau pemikiran Freire, serta memiliki kredibilitas akademik yang memadai. Literatur yang tidak memenuhi kriteria inklusi seperti artikel non-akademik, publikasi tanpa *peer-review*, dan sumber yang tidak menyediakan data konseptual yang memadai dikeluarkan dari proses sintesis. Selanjutnya, pada tahap penyaringan (*screening*) literatur yang memenuhi kriteria sejumlah 302 artikel. Tahap dilanjutkan dengan penilaian kelayakan (*eligibility*), melalui penilaian kualitas metodologis dan kredibilitas teori menggunakan indikator transparansi metode, kontribusi konseptual, dan signifikansi empiris melalui pembacaan penuh (*full-text eligibility assessment*), pada tahap ini literatur yang memenuhi kriteria sejumlah 51. Proses akhir berupa (*inclusion*), yaitu pemilihan final artikel yang memenuhi standar kualitas dan berdasarkan kriteria ini terdapat 19 artikel yang berkaitan dengan rekonstruksi pendidikan berkelanjutan, Era Digital, Paulo Freire. Pendekatan Pedagogi, dan Sosiologi Kritis.

Literatur yang telah terpilih dianalisis menggunakan *critical thematic synthesis* untuk mengidentifikasi pola pedagogi kritis Paulo Freire, sosiologi kritis di era digital dan sudut pandang pendidikan berkelanjutan dalam kajian pedagogi kritis. Dengan menggunakan sudut pandang Freirean, pendidikan di era digital ditafsirkan bukan sebagai instrumen teknis semata, tetapi sebagai arena pengetahuan tempat relasi kuasa, akses, dan ideologi bekerja untuk memahami kondisi sosial yang berkaitan dengan tindakan transformatif, egaliter dan pola pikir kreatif inovatif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan terdahulu menerapkan pendekatan konsep tabungan dalam pendidikan yang mengharuskan pembelajar bersikap pasif dan menjadi ruang kosong untuk diberikan berbagai informasi yang bersumber dari pendidik. Namun sebaliknya, pedagogi kritis melihat pembelajar sebagai ruang untuk berkreasi dan memberi kebebasan akademik maupun keterampilan sesuai dengan proses humanisasi dalam belajar bersama orang lain. Doktrinasi dari pendidik berubah menjadi kesadaran sosial akan individu yang memiliki hak otonomnya sendiri dan dikepresikan melalui bentuk refleksi yang diterima. Kaitannya dengan era digital, kesadaran sosial melahirkan pemikiran murni yang dapat digunakan sebagai modal sosial untuk memasuki

dunia maya. Pendidikan berkelanjutan diharapkan hadir dari hasil refleksi dari masa sebelumnya, sehingga individu memiliki kendali dalam memilih sumber dan media belajar yang dapat digunakan sesuai dengan kebutuhan.

Hasil temuan kajian literatur menunjukkan bahwa digitalisasi pendidikan selama ini dipahami terutama sebagai strategi peningkatan efisiensi dan aksesibilitas pembelajaran. Fokus dominan penelitian terdahulu berkisar pada literasi digital, kesiapan teknologi, manajemen platform pembelajaran, dan adaptasi kurikulum berbasis digital. Meskipun kontribusi ini penting, kajian sebelumnya belum menyentuh secara substantif bagaimana digitalisasi mengintervensi struktur berpikir peserta didik, terutama terkait kemampuan berpikir kritis dalam konteks banjir informasi, konsumsi pengetahuan instan, dan ketergantungan pada algoritma digital.

Secara garis besar, temuan dalam penelitian ini menunjukkan adanya lima jenis gap yang substansial dalam kajian pendidikan berkelanjutan di era digital. Pertama, gap teoretis muncul karena terbatasnya integrasi antara pedagogi kritis Paulo Freire dengan literasi digital dan konsep pendidikan berkelanjutan, sehingga diperlukan model konseptual baru yang menggabungkan perspektif Freire, sosiologi kritis, dan literasi digital kritis. Kedua, terdapat gap epistemologis akibat dominasi pendekatan teknokratis yang menempatkan digitalisasi pendidikan sebagai proses netral, sehingga pembaruan kajian perlu diarahkan pada analisis relasi kuasa digital dan praksis sosial yang membentuk pengalaman belajar. Ketiga, gap metodologis terlihat dari kurangnya penelitian yang mengeksplorasi dimensi reflektif, dialogis, dan praksis kritis dalam konteks pendidikan digital, sehingga studi ini menawarkan kerangka analisis berbasis praksis dialogis Freirean. Keempat, gap praktis muncul karena pendidikan digital selama ini lebih menekankan kompetensi teknis daripada pembentukan kesadaran kritis, sehingga diperlukan model operasional yang mampu mengembangkan pemikir kritis yang otonom. Kelima, gap sosial terlihat dari minimnya perhatian terhadap keadilan digital sebagai bagian dari tujuan pendidikan berkelanjutan, sehingga pembaruan konseptual harus diarahkan pada penyelarasan pendidikan dengan agenda kesetaraan dan transformasi sosial. Secara keseluruhan, celah-celah tersebut menegaskan urgensi menghadirkan paradigma baru yang lebih kritis, reflektif, dan berorientasi pada emansipasi sosial di tengah kompleksitas ekosistem digital.

Hasil identifikasi literatur menunjukkan minimnya analisis mengenai relasi antara pola konsumsi digital, pembentukan kesadaran kritis, dan kemampuan reflektif sebagai bagian integral dari tujuan pendidikan berkelanjutan. Temuan berikutnya menunjukkan bahwa pendidikan berkelanjutan dalam literatur lebih sering diposisikan sebagai pendekatan adaptif yakni respons terhadap perubahan teknologi dan tuntutan global daripada sebagai proses sosial yang terhubung dengan struktur kekuasaan dalam ruang digital. Akibatnya, keberlanjutan dalam pendidikan kehilangan dimensi

kritisnya, terutama dalam memahami bagaimana platform digital, algoritma, dan logika kapitalisme informasi turut mempengaruhi praktik pedagogis dan distribusi pengetahuan. Hal ini menegaskan *research gap* kedua: absennya pendekatan sosiologis kritis yang mampu membaca pendidikan berkelanjutan sebagai ruang reproduksi atau resistensi terhadap hegemoni digital.

Selain itu, integrasi teoritik antara pedagogi kritis Paulo Freire, teori sosiologi kritis, dan literasi digital hampir belum dieksplorasi dalam penelitian terdahulu. Padahal, kombinasi tersebut penting untuk mengontekstualisasikan pendidikan berkelanjutan sebagai proses yang tidak hanya meningkatkan kapasitas teknis peserta didik, tetapi juga mengembangkan kesadaran kritis (*conscientização*) dan kemampuan refleksi mendalam terhadap struktur digital yang membentuk pengalaman belajar. Ketiadaan sintesis teoretis ini memunculkan *research gap* ketiga, yaitu belum adanya kerangka konseptual komprehensif yang mengaitkan digitalisasi, kuasa, kesadaran kritis, dan keberlanjutan.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kebaruan yang dapat dijelaskan dalam model konseptual baru pendidikan berkelanjutan yang mengintegrasikan pedagogi kritis Paulo Freire dengan perspektif sosiologi kritis dalam konteks digital. Model ini memosisikan berpikir kritis bukan sekadar kompetensi kognitif, tetapi praktik sosial yang dibentuk oleh relasi kuasa digital, interaksi dialogis, dan kemampuan peserta didik untuk melakukan refleksi terhadap struktur yang mengatur produksi serta konsumsi informasi. Pendekatan ini secara paradigmatis menggeser pemahaman pendidikan berkelanjutan dari adaptasi teknologi menuju transformasi kesadaran, sehingga pendidikan dipahami sebagai upaya emansipatoris untuk membentuk individu yang otonom, reflektif, dan sensitif terhadap ketidaksetaraan digital. Dengan demikian, kontribusi utama penelitian ini terletak pada penguatan basis teoretis pendidikan berkelanjutan serta perumusan model operasional yang relevan untuk diterapkan dalam ekosistem pendidikan tinggi yang terdigitalisasi dan sarat bias struktural.

Rekonstruksi yang dapat ditawarkan dari penelitian ini menjelaskan proses pendidikan berbasis pedagogi kritis yang memperlihatkan peran penting dialog sebagai medium utama pembentukan kesadaran kritis. Proses dialogis memungkinkan peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam mengonstruksi pengetahuan, bukan hanya menerima secara pasif. Individu dan kesadaran kritis memandang pendidikan dalam konteks ini harus bersifat dialogis dan dapat dipahami melalui interaksi yang dapat dinarasikan sebagai proses timbal balik (Sun et al., 2023). Sifatnya dapat menerima ataupun memberi pemantik sebagai salah satu faktor pertimbangan dalam pengambilan keputusan dalam mengkaji masalah sosial. Hal ini mendorong terbentuknya pemikir otonom yang memiliki kemampuan analitis serta kesadaran sosial.

Indikator penting yang dihadirkan dalam konsep ini adalah penguatan pada kesadaran sosial. Kesadaran

sosial tersebut berfungsi sebagai landasan refleksi kritis terhadap permasalahan sosial, sehingga pendidikan tidak terlepas dari realitas masyarakat, melainkan menjadi instrumen untuk memahami dan mengkritisi struktur sosial yang ada. Reflektif menunjukkan proses intelektual yang memungkinkan peserta didik meninjau ulang pengalaman, fenomena, maupun informasi yang diperoleh. Refleksi kritis menghasilkan pemahaman baru yang lebih mendalam mengenai akar masalah sosial. Pada titik ini, refleksi berfungsi sebagai dasar bagi lahirnya pemikiran transformatif, yakni kemampuan untuk merumuskan alternatif solusi yang tidak berhenti pada analisis, tetapi juga diarahkan pada tindakan perubahan sosial yang nyata. Kesadaran ekologis dibutuhkan agar mampu berpikir cepat dan tanggap akan segala peristiwa yang mempengaruhi kehidupan sesama manusia. Individu harus mampu mencari akar permasalahan dan menganalisis dampak yang ditimbulkan melalui kajian ilmiah dalam upayanya mencari solusi terbaik dari permasalahan.

Penegasan pada proses dialog dan refleksi tersebut bermuara pada kolaborasi, terutama melalui pemanfaatan literasi digital. Literasi digital diposisikan bukan hanya sebagai keterampilan teknis, tetapi juga sebagai instrumen kritis untuk menyeleksi, memaknai, dan memproduksi informasi secara reflektif. Kolaborasi dalam konteks ini melibatkan kerja sama lintas individu maupun komunitas dengan memanfaatkan media digital sebagai sarana penguatan gagasan transformatif. Dengan demikian, luaran dari pendidikan berkelanjutan dalam kerangka pedagogi kritis adalah terbentuknya pemikir kritis era digital yang otonom, reflektif, transformatif, sekaligus mampu berkolaborasi dalam menciptakan inovasi sosial. Pendidikan berkelanjutan sebagai tindakan nyata yang memunculkan asas kebermanfaatannya. Pembelajar diharapkan mampu menjadi inisiator yang kreatif dalam merespon isu yang berkembang di masyarakat. Pemikir kritis yang diharapkan mampu merumuskan solusi transformatif untuk mewujudkan lingkungan yang kondusif, berkelanjutan, berkeadilan dan menjunjung tinggi kesetaraan. Lahirnya pemikir kritis di era digital diharapkan mampu menjadi penentu keberhasilan pendidikan.

Proses rekonstruksi pendidikan berkelanjutan menurut kerangka pedagogi kritis dapat dijelaskan dalam diagram berikut:



Gambar 1. Diagram Rekonstruksi Pendidikan Berkelanjutan dalam Kerangka Pedagogi Kritis Paule Freire

Pendidikan berkelanjutan dalam kerangka pedagogi kritis menjelaskan bahwa pendidikan tidak dilihat sebagai transfer pengetahuan satu arah, tetapi sebagai proses yang terus-menerus (berkelanjutan) yang memberdayakan peserta didik dengan mendorong mereka untuk mempertanyakan dan menganalisis struktur dan ketidakadilan di masyarakat. Pedagogi kritis diterapkan melalui dialog dan refleksi. Pengajar dan pembelajar berinteraksi sebagai subjek yang setara, mendiskusikan realitas sosial, bertukar pengalaman, dan bersama-sama membangun pengetahuan. Pemikir Otonom belajar untuk berpikir mandiri, tidak sekadar menerima informasi begitu saja. Mereka menjadi mampu mengelola pembelajarannya sendiri dan membentuk pendapatnya sendiri. Kesadaran sosial muncul melalui dialog tentang isu-isu nyata, peserta didik mengembangkan pemahaman mendalam tentang masalah sosial, ketidaksetaraan, dan dinamika kekuasaan di sekitarnya. Pemikir otonom dan kesadaran sosial bergabung membentuk kemampuan inti, yaitu kemampuan untuk menganalisis informasi secara kritis dan merefleksikannya secara mendalam terhadap konteks yang lebih luas. Kemampuan analisis dan refleksi tersebut secara khusus diarahkan untuk mengkaji dan memahami akar dari permasalahan sosial yang relevan dengan bidang studi atau kehidupan nyata. Refleksi mendalam terhadap masalah tidak berhenti pada pemahaman, tetapi mendorong lahirnya ide-ide atau pemikiran tentang solusi yang bersifat transformatif yaitu solusi yang tidak hanya memperbaiki gejala permukaan tetapi bertujuan mengubah sistem atau akar masalahnya. Solusi transformatif itu sendiri biasanya membutuhkan kolaborasi. Diagram menunjukkan bahwa luaran nyata dari proses pendidikan ini adalah kolaborasi yang dihasilkan dari perpaduan antara literasi digital dan pemikiran kritis. Kolaborasi ini bisa berupa proyek bersama, gerakan sosial, startup inovatif, atau bentuk pemecahan masalah lainnya. Tujuan akhirnya yaitu untuk mengembangkan SDM yang memiliki karakteristik kritis, inovatif, dan kreatif, profil yang sangat dibutuhkan untuk menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang di era digital.

Penerapan konsep pedagogi kritis Paulo Freire dalam pendidikan berkelanjutan memberikan arah baru dalam membentuk pemikir kritis di era digital. Dari aspek filosofis, pendidikan dipandang bukan sebagai sarana indoktrinasi, melainkan proses pembebasan yang membuka ruang kesadaran sosial. Dengan cara ini, peserta didik diarahkan untuk menjadi individu yang mandiri, reflektif, serta memiliki kepedulian terhadap lingkungan sosialnya. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah membangun kesadaran kritis. Dalam kerangka pendidikan berkelanjutan, kesadaran tersebut mencakup dimensi ekologis, sosial, dan digital sehingga peserta didik mampu membaca dinamika sosial serta perkembangan teknologi secara kritis. Metode yang digunakan juga bersifat dialogis, dengan menekankan diskusi, refleksi, serta pembelajaran berbasis proyek yang relevan dengan persoalan nyata seperti ketimpangan digital dan krisis lingkungan. Melalui cara ini, peserta

didik dilatih untuk tidak hanya memahami masalah, tetapi juga mampu merumuskan solusi transformatif.

Relasi antara pendidik dan pembelajar pun ditempatkan secara egaliter. Pendidik berperan sebagai fasilitator yang membebaskan, bukan sebagai otoritas tunggal. Hubungan yang setara ini mendorong tumbuhnya kemandirian berpikir dan kolaborasi kritis di antara peserta didik. Dari sisi konten, pendidikan berkelanjutan berangkat dari realitas sosial dan kebutuhan komunitas, sehingga kurikulumnya bersifat kontekstual, etis, dan inklusif. Sementara itu, teknologi dipandang bukan sekadar alat teknis, melainkan instrumen untuk aksi dan transformasi sosial. Peserta didik didorong untuk menganalisis teknologi secara kritis serta memanfaatkannya bagi kepentingan masyarakat. Orientasi ini melahirkan generasi yang kreatif, inovatif, sekaligus peka terhadap isu-isu zaman. Hasil akhir dari integrasi pedagogi kritis dengan pendidikan berkelanjutan adalah terjadinya transformasi individu dan sosial. Pendidikan berkontribusi pada terciptanya kesetaraan digital, keadilan sosial, dan keberlanjutan lingkungan. Dengan demikian, lahirlah pemikir kritis yang mampu bersikap reflektif, inovatif, dan transformatif dalam menghadapi kompleksitas era digital.

Implementasi rekonstruksi pendidikan menghadapi sejumlah tantangan, seperti kesenjangan digital, penolakan dari sistem pendidikan yang sudah mapan, serta ketidaksiapan para pendidik. Namun, perkembangan era digital juga membuka berbagai peluang melalui teknologi, yang memungkinkan akses pengetahuan lebih luas, memperluas jaringan kolaborasi, serta mendorong inovasi dalam pendekatan pedagogis. Meskipun demikian, hal ini juga membawa risiko berkurangnya interaksi manusiawi yang sangat penting untuk perkembangan pemikiran kritis setiap individu. Oleh karena itu, integrasi teknologi dalam pendidikan harus dilakukan secara hati-hati dan reflektif, bukan hanya sebagai alat untuk efisiensi, tetapi juga sebagai objek untuk dianalisis secara kritis dan sebagai sarana untuk mentransformasi pendidikan menuju arah yang lebih baik

4. SIMPULAN

Pendidikan berkelanjutan yang berlandaskan pedagogi kritis memiliki relevansi strategis dalam menjawab tantangan era digital. Rekonstruksi pendidikan berkelanjutan berdasarkan sosiologi kritis menjadi syarat penting untuk membentuk warga digital yang memiliki kemampuan berpikir kritis, responsif, dan bertanggung jawab dalam mewujudkan keadilan dan kesetaraan sosial melalui lahirnya pemikir kritis di era digital. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya menjadi sarana reproduksi pengetahuan, tetapi juga wadah transformasi sosial menuju masyarakat yang lebih inklusif, adaptif, dan berdaya saing global.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkhwaldi, A. F. (2024). Investigating the Social Sustainability of Immersive Virtual Technologies in Higher Educational Institutions: Students' Perceptions toward Metaverse Technology. *Sustainability (Switzerland)*, 16(2). <https://doi.org/10.3390/su16020934>
- Almaiah, M. A., Alhumaid, K., Aldhuhoori, A., Alnazzawi, N., Aburayya, A., Alfaisal, R., Salloum, S. A., Lutfi, A., Al Mulhem, A., Alkhdour, T., Awad, A. B., & Shehab, R. (2022). Factors Affecting the Adoption of Digital Information Technologies in Higher Education: An Empirical Study. *Electronics (Switzerland)*, 11(21). <https://doi.org/10.3390/electronics11213572>
- Fidalgo, P., Thormann, J., Jarrah, A., Abu Khurma, O., Hashem, R., Al Shannag, Q., Zein, F. El, & Johnson, J. D. (2025). Empowering Educators: A Roadmap for Teachers to Build Lifelong Learning Competencies. *Education Sciences*, 15(8). <https://doi.org/10.3390/educsci15081063>
- Gaitán, M., Nieto-Villena, A., León, A., Ramírez, I., & Alba, E. (2025). Transforming Our World: The Role of Collections in Education for Sustainable Development. *Heritage*, 8(7). <https://doi.org/10.3390/heritage8070279>
- Georgiou, H., Turney, A., Matruggio, E., Jones, P., Gardiner, P., & Edwards-Groves, C. (2022). Creativity in Higher Education: A Qualitative Analysis of Experts' Views in Three Disciplines. *Education Sciences*, 12(3). <https://doi.org/10.3390/educsci12030154>
- Huang, Z., Fu, X., & Zhao, J. (2025). Research on AIGC-Integrated Design Education for Sustainable Teaching: An Empirical Analysis Based on the TAM and TPACK Models. *Sustainability (Switzerland)*, 17(12). <https://doi.org/10.3390/su17125497>
- Ivada, E. (2024). Education For Sustainable Development in Preservice Teacher Program: A Bibliometric Method. *IJORER: International Journal of Recent Educational Research*, 5(5), 1290–1310. <https://doi.org/10.46245/ijorer.v5i5.689>
- Ivan, M., Koordinator, K., Pembangunan, B., Dan, M., & Ri, K. (2000). *Tantangan Regulasi 4.0 di Era Disrupsi Digital dalam Perspektif Sosiologi Hukum*. <https://doi.org/10.566655/jid.v3i2.301>
- Khairul Rahmat, H., Subaidah, S., Darojah, I., & Mulyana, A. (2025). THE RELEVANCE OF CRITICAL EDUCATION IN FACING VARIOUS CHALLENGES OF CONTEMPORARY EDUCATION. *Counselling Research and Applications*, 5(1), 23–42.
- Kos, Ž., & Mažgon, J. (2025). The Challenges of Using Large Language Models: Balancing Traditional Learning Methods with New Technologies in the Pedagogy of

Sociology. *Education Sciences*, 15(2).

<https://doi.org/10.3390/educsci15020191>

Melia, Y., & Mesra, R. (2025). Transformasi Nilai-Nilai Budaya dan Identitas Sosial di Era Globalisasi: Perspektif Sosiologis. In *COMTE: Journal of Sociology Research and Education* (Vol. 1, Issue 6).

Nurhasanah, B. F., Rahma, S. T., Setyowati, A. L. C., & Suyuti. (2025). Model dan Teknik Pembelajaran dalam Konteks Pendidikan Sosiologi Kontemporer. *Jurnal Ilmiah Research Student*, Vol.2, no 2, 365–377.

<https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.61722/jirs.v>

Pandie, D. A., Pandie, R. D. Y., & Selan, A. (2023). Implementasi Konsep Berpikir Kritis Paulo Freire dalam Meningkatkan Pendidikan Masyarakat Rote Melalui Revitalisasi Tradisi Tu'u. *Jurnal Shanan*, 7(2), 205–226. <https://doi.org/10.33541/shanan.v7i2.4975>

Pannullo, L., Böttinger, T., & Winkelmann, J. (2025). Inclusive and Digital Science Education—A Theoretical Framework for Lesson Planning. In *Education Sciences* (Vol. 15, Issue 2). Multidisciplinary Digital Publishing Institute (MDPI).

<https://doi.org/10.3390/educsci15020148>

Shestakova, I., Morgunov, V., Novikova, E., & Bylieva, D. (2025). Analysis of the Advantages and Disadvantages of Distance Education in the Context of the Accelerated Digital Transformation of Higher Education. *Sustainability (Switzerland)*, 17(10).

<https://doi.org/10.3390/su17104487>.

Sholikhah, R. (2024). Menyeimbangkan Pembelajaran Berbasis Konvensional dan Digital di Lembaga Pendidikan. In *Journal of Education and Contemporary Linguistik* (Vol. 1, Issue 1). <https://journal.alifba.id/>

Shutaleva, A. (2023). Ecological Culture and Critical Thinking: Building of a Sustainable Future. *Sustainability (Switzerland)*, 15(18). <https://doi.org/10.3390/su151813492>

Spínola, H. (2023). Environmental education in the light of Paulo Freire's pedagogy of the oppressed. In *PLOS Sustainability and Transformation* (Vol. 2, Issue 7 July). Public Library of Science.

<https://doi.org/10.1371/journal.pstr.0000074>

Sun, W., Han, J., Curry, C., & Carroll, K. (2023). Pedagogy in Teaching through English Medium Instruction—Academics' Cases in a Chinese University.

Sustainability (Switzerland), 15(14).

<https://doi.org/10.3390/su151410942>